



# UPAYA SHADOW TEACHER DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PRAKTIK IBADAH SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP AL FIRDAUS SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2025/2026

Fitriana Wahyu Wijayanti<sup>1</sup>, Diah Novita Fardani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: [anafitriww2022@gmail.com](mailto:anafitriww2022@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2647>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 2 June 2026

Final Revised: 22 June 2026

Accepted: 23 June 2026

Published: 24 June 2026

### Keywords:

Shadow Teacher

Intellectual Disabilities

Islamic Religious Education

Inclusive Education

Scaffolding



## ABSTRACT

*This study examines the support efforts of shadow teachers for students with intellectual disabilities within the context of inclusive education. The research focuses on the learning process of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP). The study was conducted at SMP Al Firdaus Sukoharjo, an institution under the auspices of Al Firdaus World Class Islamic School, which received the Inclusive Education Award from the Ministry of Education. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that shadow teachers strive to adapt the curriculum based on Individualized Education Programs (IEP) by adjusting the complexity of the material and simplifying instructions. Scaffolding efforts are implemented intensively during academic support and the habituation of religious practices, and are subsequently reduced gradually as the students' independence increases. The novelty of this research lies in its analysis of shadow teacher assistance practices through the lens of scaffolding in Islamic Religious Education for students with intellectual disabilities at the inclusive junior high school level.*

## ABSTRAK

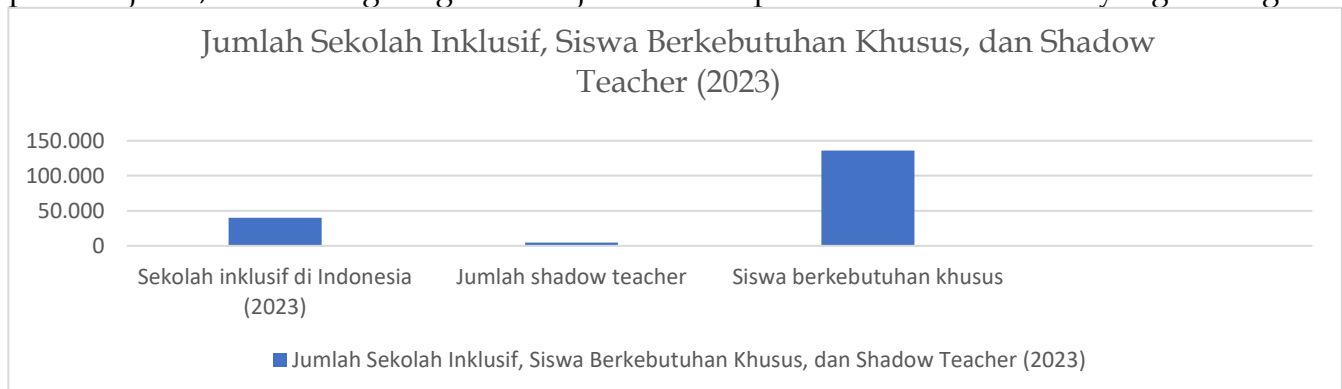
*Penelitian ini mengkaji upaya pendampingan shadow teacher bagi siswa disabilitas intelektual dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Penelitian dilaksanakan di SMP Al Firdaus Sukoharjo, institusi di bawah naungan Al Firdaus World Class Islamic School peraih penghargaan Anugerah Pendidikan Inklusif dari Kementerian Pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan shadow teacher berupaya melakukan adaptasi kurikulum berbasis Program Pembelajaran Individual (PPI) melalui penyesuaian tingkat materi dan penyederhanaan instruksi. Upaya scaffolding diterapkan secara intensif dalam pendampingan akademik dan pembiasaan ibadah, kemudian bantuan dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis praktik pendampingan shadow teacher melalui perspektif scaffolding pada pembelajaran PAI-BP bagi siswa disabilitas intelektual pada jenjang sekolah menengah pertama inklusif.*

**Kata kunci:** *Shadow Teacher, Disabilitas Intelektual, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Inklusif, Scaffolding*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara tanpa membedakan latar belakang sosial, kondisi fisik, maupun keadaan mental seseorang. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2020). Ketentuan tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, intelektual, emosional, sosial dan mental berhak memperoleh pendidikan khusus (Tim Redaksi Visi Media, 2008). Aturan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus bukanlah bentuk dari belas kasihan. Namun, hak konstitusional yang harus dipenuhi melalui sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam perspektif Islam, prinsip pendidikan inklusif memiliki landasan teologis yang kuat. Surah Abasa ayat 1–10 menurut Hamka (1982) dalam Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa proses pengajaran dan penyampaian ilmu tidak boleh mendiskriminasi kondisi fisik maupun status sosial seseorang. Surah ini mengandung prinsip-prinsip pendidikan inklusif, khususnya prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pemberian kesempatan belajar yang sama bagi setiap individu tanpa diskriminasi (Anshori & Ghofur, 2026; Maghfiroh et al., 2022; Rohman & Ulum, 2025; Zulkarnen et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, (UNESCO, 2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan siswa disabilitas di sekolah reguler, tetapi juga menuntut penyesuaian sistem, kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar terhadap kebutuhan siswa yang beragam.



**Gambar 1.** Jumlah sekolah, siswa berkebutuhan khusus dan *shadow teacher*

Berdasarkan Gambar 1, meskipun jumlah sekolah inklusif di Indonesia terus meningkat, ketersediaan *shadow teacher* masih sangat terbatas. Data Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa hingga tahun 2023 terdapat 40.164 sekolah inklusif yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan (Habibah, 2024). Sedangkan jumlah *shadow teacher* hanya sekitar 4.695 orang untuk membantu murid disabilitas yang berjumlah 135.874 orang (Aranditio, 2023). Hal ini menghadirkan implikasi serius. Mayoritas siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif berisiko tinggi kehilangan hak pendampingan individual yang proporsional.

Kondisi ini menjadi semakin penting pada mata pelajaran yang tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Mata pelajaran yang memiliki karakteristik tersebut ialah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) (Ujiyanti & Hanif, 2025). Tuntutan tersebut disebabkan PAI-BP bertujuan membentuk siswa yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia, dan akhirnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Salah satu elemen PAI-BP adalah fikih yang tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktik ibadah seperti

membaca doa, wudu, dan salat agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (BSKAP, 2025; Nurjadid et al., 2025).

Karakteristik pembelajaran PAI-BP tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus. Mulai dari hambatan perkembangan, kognitif, dan sensorik seperti autisme, disabilitas intelektual, hingga tunarungu (An-Nizzah et al., 2018; Artha et al., 2024; Aulianida et al., 2019; Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016; Prasetya et al., 2018; Suprihatiningrum, 2024). Kelas inklusif juga diisi oleh siswa dengan berbagai hambatan lain yang memerlukan layanan pembelajaran berbeda (Hafiz, 2017; Putri, 2015). Keragaman karakteristik tersebut menuntut adanya dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada saat yang sama, guru PAI-BP juga menghadapi keterbatasan dalam memberikan pendampingan individual karena harus mengelola kelas heterogen dan menyelesaikan target kurikulum pembelajaran (BBGTK, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan siswa berkebutuhan khusus berisiko mengalami keterlambatan pemahaman, kurang aktif dalam pembelajaran, dan kesulitan dalam menerapkan praktik ibadah secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dukungan dari individu yang lebih kompeten untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri (Vygotsky, 1978).

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI-BP menantang bagi siswa disabilitas intelektual. Siswa dengan disabilitas intelektual kesulitan menulis, membaca dan memahami isyarat (Arriani et al., 2021; Isroani et al., 2024). Pada saat studi pendahuluan dilaksanakan, diketahui siswa kesulitan menghafal bacaan ibadah secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pendampingan *shadow teacher* yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Dalam praktiknya di SMP Al Firdaus saat ini, *shadow teacher* bertugas secara langsung mendampingi siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler. Mereka membantu menyederhanakan instruksi dari guru mata pelajaran, memodifikasi tugas agar sesuai dengan kemampuan siswa, serta mendampingi praktik ibadah secara berkesinambungan.

Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* memiliki posisi penting sebagai pendamping individual bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Shadow teacher* membantu siswa memahami instruksi guru serta menyesuaikan penyampaian materi. Upaya tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial *Lev Vygotsky* yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten. Menurut *Vygotsky* (1978), perkembangan belajar siswa berlangsung melalui bantuan individu yang lebih kompeten dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Berdasarkan konsep tersebut, *Wood, Bruner, dan Ross* (1974) mengembangkan *scaffolding* sebagai bantuan sementara untuk membantu siswa mencapai kemandirian belajar (Rosnawati, 2016; Wood et al., 1974). Bantuan tersebut diberikan secara bertahap dan dikurangi ketika siswa mulai mampu belajar secara mandiri (Slavin, 2011).

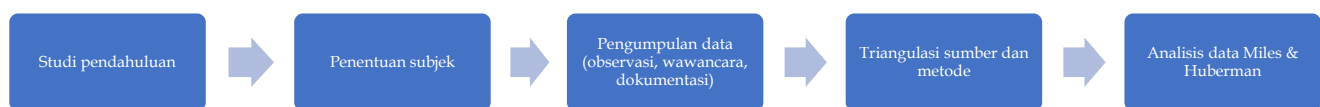
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *shadow teacher* berkontribusi dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Marwiyati (2022) menjelaskan bahwa *shadow teacher* membantu siswa konsentrasi belajar dan mengendalikan perilaku di kelas inklusif. Penelitian Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAI-BP dengan *shadow teacher* berkontribusi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran PAI-BP, sedangkan Solihah (2024) menemukan bahwa teknik *prompting* dan *modeling* efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus. Namun, Marwiyati (2022) membahas peran *shadow teacher* pada jenjang PAUD. Pratiwi (2024) mengkaji kolaborasi guru PAI-BP dan *shadow teacher* pada pembelajaran PAI-BP. Sementara Solihah

(2024) meneliti penggunaan teknik *prompting* dan *modeling* pada siswa autisme.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai peran *shadow teacher* secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik menganalisis upaya *shadow teacher* dalam mendukung kemandirian belajar dan praktik ibadah siswa disabilitas intelektual pada pembelajaran PAI-BP yang memiliki karakteristik berbeda melalui perspektif *scaffolding* di jenjang SMP masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis bentuk pendampingan *shadow teacher* menggunakan perspektif *scaffolding* yang mencakup modifikasi pembelajaran, praktik ibadah, pembiasaan karakter Islami, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di SMP Al Firdaus Sukoharjo salah satu sekolah inklusif unggulan yang telah memperoleh penghargaan dari Kementerian Pendidikan dalam ajang Anugerah Pendidikan Inklusif (Meidinata, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis upaya *shadow teacher* dalam mendukung kemandirian belajar dan praktik ibadah siswa disabilitas intelektual pada pembelajaran PAI-BP di SMP Al Firdaus Sukoharjo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan upaya *shadow teacher* dalam mendampingi pembelajaran PAI-BP bagi siswa disabilitas intelektual di SMP Al Firdaus Sukoharjo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena secara alamiah melalui interaksi dan pengalaman subjek (Sugiyono, 2022).



Gambar 2. Alur penelitian

Berdasarkan Gambar 2, penelitian di SMP Al Firdaus dilaksanakan pada tanggal 8 April hingga 11 Mei 2026 diawali dengan studi pendahuluan, setelahnya ditentukan subjek penelitian terdiri atas tiga *shadow teacher* yang mendampingi siswa disabilitas intelektual di kelas VII dan VIII rombel 2 dan 3. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi koordinator pendidikan inklusi, guru PAI-BP, dan siswa disabilitas intelektual. Beberapa informan dilibatkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif (Creswell, 2013). Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Modifikasi Materi dan Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pendampingan pembelajaran PAI-BP diawali dengan penyusunan PPI. PPI digunakan sebagai dasar penyesuaian target, modifikasi materi, aktivitas, media dan evaluasi pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa yang didampingi. Setiap siswa disabilitas intelektual memiliki modifikasi materi yang berbeda meskipun berada pada tingkat kelas dan *shadow teacher* yang sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa modifikasi pembelajaran dilakukan karena kemampuan akademik siswa disabilitas intelektual sangat

beragam. Oleh karena itu, materi yang diberikan tidak disamaratakan dengan siswa reguler. Pada beberapa mata pelajaran termasuk PAI-BP, siswa masih menggunakan materi tingkat sekolah dasar meskipun secara administratif berada di jenjang SMP. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan *shadow teacher* yang menjelaskan, “Kalau S itu walaupun kelas 8 tapi materinya kelas 4, R materi kelas 2. Tapi nggak semua ya. Karena ada beberapa mapelnya S pun ada yang kelas 2. Kalau baca Arab (Iqro) masih yang TK. Masih baru mengenal huruf” (Wawancara *shadow teacher*, 6 Mei 2026).

Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi pembelajaran PAI-BP di kelas VII. Pada saat siswa reguler mempelajari materi PAI-BP tingkat SMP, siswa disabilitas intelektual terlihat menggunakan buku PAI-BP kelas 1 SD untuk latihan membaca dan menyalin tulisan sederhana. *Shadow teacher* berupaya mendampingi siswa secara individual dengan membimbing proses membaca kata demi kata, memperbaiki posisi tulisan, serta membantu siswa memahami instruksi guru.

Berdasarkan catatan lapangan tanggal 22 April 2026, siswa A tampak mengalami kesulitan mempertahankan fokus ketika guru menjelaskan materi secara klasikal di depan kelas. *Shadow teacher* kemudian menghampiri siswa tersebut memintanya memperhatikan guru, setelah diingatkan beberapa kali tidak memberikan perubahan maka *shadow Teacher* mengalihkan perhatian siswa dengan memberikan tugas menulis pendek menggunakan buku kelas 1 SD. Data dokumentasi berupa PPI dan catatan perkembangan siswa menunjukkan bahwa penyesuaian materi dilakukan secara bertahap berdasarkan evaluasi kemampuan siswa. *Shadow teacher* melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran sebelum awal semester dimulai. Hal ini dilakukan dengan tujuan menentukan materi yang dapat diikuti siswa disabilitas intelektual.

### **Bentuk Pendampingan *Shadow Teacher* dalam Pembelajaran PAI-BP**

*Shadow teacher* memberikan bantuan belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan, tingkat fokus, serta kondisi emosional masing-masing siswa. Bantuan tersebut tampak sejak tahap awal pembelajaran, *shadow teacher* pertama-tama membantu mempersiapkan kesiapan belajar siswa. Berdasarkan observasi, *shadow teacher* mengondisikan tempat duduk siswa, mengarahkan siswa menuju kelompok belajar, serta melakukan pendekatan secara personal ketika siswa terlihat belum siap mengikuti pembelajaran.

Selain membantu memusatkan perhatian siswa, *shadow teacher* juga melakukan penyesuaian terhadap materi dan tugas pembelajaran. Berdasarkan observasi, instruksi yang diberikan guru sering kali disederhanakan menjadi kalimat yang lebih singkat dan konkret agar mudah dipahami siswa disabilitas intelektual. Data dokumentasi PPI menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki target pembelajaran yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan koordinator inklusi berikut, “Untuk setiap siswa pembelajarannya beda, materinya juga beda. Misalnya kita mendampingi 2 siswa, ya PPI-nya beda, materinya pun beda, nggak ada yang sama” (Wawancara koordinator inklusi, 11 Mei 2026). Guru PAI-BP juga menjelaskan bahwa target pembelajaran siswa disabilitas intelektual disesuaikan dengan kemampuan aktual masing-masing siswa. Dalam pernyataan guru PAI-BP berikut ini, “Kalau temannya disuruh hafal satu surah penuh, anak dampingan kita mungkin cukup tiga ayat saja, atau malah artinya saja” (Wawancara guru PAI-BP, 30 April 2026).

Pada observasi tanggal 6 Mei 2026, siswa T terlihat terdistraksi oleh suasana kelas ketika guru menjelaskan materi Dinasti Abbasiyah secara klasikal. *Shadow teacher* kemudian duduk di samping siswa, mengulang penjelasan guru menggunakan bahasa yang lebih sederhana,

dan mengarahkan kembali perhatian siswa pada materi yang sedang dipelajari. Upaya penyederhanaan instruksi dilakukan *shadow teacher* dengan mengubah instruksi guru yang panjang menjadi kalimat yang lebih singkat, konkret, dan mudah dipahami siswa disabilitas intelektual.

Dalam proses pembelajaran, upaya menjaga keterlibatan siswa dilakukan melalui pemberian penguatan verbal berupa pujian, konfirmasi jawaban, dan arahan singkat ketika perhatian siswa mulai teralih. Pada kegiatan membaca Iqro, *shadow teacher* turut mengarahkan bagian yang perlu dibaca oleh siswa agar perhatian siswa tetap terfokus. Pada kegiatan diskusi kelompok, *shadow teacher* beberapa kali mengingatkan siswa untuk kembali memperhatikan tugas ketika terdistraksi oleh aktivitas teman sebaya. Namun demikian, observasi menunjukkan bahwa *shadow teacher* tidak selalu berada di samping siswa. Ketika siswa mulai mampu mengikuti pembelajaran secara mandiri, *shadow teacher* melakukan pemantauan dari jarak tertentu dan hanya memberikan bantuan ketika dirasa diperlukan.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa *shadow teacher* membantu siswa mengenali bagian penting materi yang perlu diperhatikan. Pada tanggal 22 April 2026 setelah *shadow teacher* menyimak siswa R membaca materi tentang salat, beliau juga memberikan pertanyaan mengenai bagian penting yang perlu diperhatikan siswa, bahkan meminta siswa untuk mempraktikkan setiap gerakan yang disebutkan dalam buku dengan tujuan siswa lebih mudah mengingatnya.

Selain aspek akademik, *shadow teacher* juga memperhatikan kondisi emosional siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa terlihat lelah, kehilangan fokus, terlebih lagi jika menunjukkan tanda-tanda frustrasi, *shadow teacher* tidak langsung memaksakan kegiatan belajar. Pada observasi tanggal 22 April 2026, siswa S terlihat kelelahan pada saat mengikuti pembelajaran sehingga *shadow teacher* menghentikan sementara aktivitas belajar dan mengajak siswa berbincang mengenai topik yang disukai sebelum melanjutkan pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI-BP yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa sebagai berikut, "Mood anak itu nomor satu. Kadang kalau anak sudah tantrum atau capek, materi sebagai apa pun ya tidak masuk" (Wawancara guru PAI-BP, 30 April 2026).

Berdasarkan observasi, upaya pemberian contoh langsung dilakukan *shadow teacher* dengan memperagakan bacaan maupun gerakan ibadah. Hal ini dilakukan sebelum siswa diminta menirukan secara mandiri. Pada saat membaca iqro, *shadow teacher* turut menunjuk huruf hijaiyah menggunakan pulpen sambil mengarahkan siswa pada huruf yang sedang dibaca meskipun siswa juga sudah menunjuk menggunakan bolpoin sendiri tetapi ketika perpindahan baris sering kali kebingungan telah sampai mana. *Shadow teacher* juga memberikan penekanan pada panjang-pendek bacaan, serta memberikan arahan kepada siswa untuk memperhatikan gerakan bibir guru ketika mencontohkan bacaan yang salah dibaca oleh siswa.

Selain pemberian contoh langsung, observasi menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan tidak bersifat permanen. Ketika siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan, *shadow teacher* secara bertahap mengurangi intensitas bantuan dan hanya memberikan koreksi seperlunya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan *shadow teacher*, "Kita dampingi, kita kasih instruksi satu-satu, terus kita kasih bantuan fisik sedikit, lama-lama bantuan fisiknya dikurangi tinggal instruksi suara singkat saja" (Wawancara *shadow teacher*, 6 Mei 2026). Guru PAI-BP turut menyampaikan pernyataan yang sejalan, "kita itu targetnya kan memandirikan anak. Kalau kita nempel terus kayak perangko, nanti anaknya malah ketergantungan. Jadi pelan-pelan kita kurangi bantuannya" (Wawancara guru PAI-BP, 30 April 2026). Hasil

triangulasi menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan *shadow teacher* bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, fokus belajar, serta kondisi emosional masing-masing siswa selama pembelajaran PAI-BP berlangsung.

### **Pendampingan Praktik Ibadah dan Pembiasaan Karakter Islami**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan *shadow teacher* dalam pembelajaran PAI-BP tidak hanya dilakukan pada saat penyampaian materi di kelas. Pendampingan juga dilakukan dalam kegiatan praktik ibadah dan pembiasaan perilaku religius. Berdasarkan observasi kegiatan salat berjamaah di sekolah, bentuk pendampingan yang diberikan kepada setiap siswa berbeda sesuai tingkat kemandiannya. Pada observasi tanggal 29 April 2026, siswa T terlihat mengikuti salat berjamaah di saf depan, sedangkan *shadow teacher* berada di belakang siswa dan tidak mendampingi secara langsung selama pelaksanaan salat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa siswa, bantuan yang diberikan sudah mulai dikurangi ketika siswa mampu mengikuti kegiatan ibadah secara mandiri.

Sementara itu, pada siswa lain dengan kondisi lebih berat *shadow teacher* memberikan arahan bahkan pendampingan pada saat pelaksanaan wudu, salat, zikir setelah salat bahkan melaksanakan salat di ruangan tersendiri yang hanya terdapat beberapa siswa. Hasil wawancara dengan guru PAI-BP menunjukkan bahwa penilaian praktik ibadah bagi siswa disabilitas intelektual dilakukan secara individual sesuai kemampuan masing-masing siswa. Seperti yang telah disampaikan oleh Guru Mata Pelajaran PAI-BP, "Kita punya namanya *leveling* (penyesuaian tingkat materi). Misal anak A, rukun salat itu cukup sampai gerakan inti saja. Kalau untuk anak B yang lebih mampu, mungkin sudah sampai bacaanya meskipun belum lancar. Jadi indikatornya itu personal" (Wawancara guru PAI-BP, 30 April 2026).

Selain praktik salat berjamaah, observasi juga menunjukkan adanya pembiasaan perilaku religius dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Shadow teacher* memberikan arahan dan pengingat kepada siswa terkait kedisiplinan, ketertiban, serta perilaku yang sesuai selama mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan pengajaran untuk mengucapkan salam. Sebagaimana disampaikan oleh *shadow teacher*, "Nah dari situ tak ajarin kalau misalkan mau masuk ketuk pintu, assalamu'alaikum. Langsung masuk aja. Nggak harus nunggu orang lain bukain pintu gitu. Biasanya kan dia nunggu orang lain buka pintu dulu baru masuk. Kalau sudah azan langsung ke masjid terus wudu, soalnya kadang dia ga wudu langsung ke barisan salat" (Wawancara *shadow teacher*, 6 Mei 2026). Hasil triangulasi menunjukkan bahwa pendampingan praktik ibadah dan pembiasaan karakter Islami dilakukan melalui penyesuaian target ibadah sesuai kemampuan siswa, pemberian arahan verbal, pembiasaan rutin, serta pengurangan bantuan secara bertahap ketika siswa mulai mampu melaksanakan aktivitas keagamaan secara lebih mandiri.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Pembelajaran PAI-BP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor penghambat utama berasal dari kondisi internal siswa, antara lain fluktuasi emosi, kesulitan fokus, keterbatasan komunikasi, dan penurunan kemampuan setelah libur panjang. Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* menjelaskan bahwa beberapa siswa dapat mengalami regresi kemampuan sehingga materi perlu diulang kembali dari tahap dasar. Selain itu, materi PAI-BP yang bersifat abstrak seperti sejarah Islam, hafalan doa, dan pemahaman konsep ketuhanan juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dengan hambatan intelektual. Pada observasi pembelajaran di kelas, beberapa siswa terlihat kesulitan memahami instruksi panjang dan mudah terdistraksi oleh suasana sekitar.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yaitu kolaborasi antara *shadow teacher* dan guru mata pelajaran PAI-BP, budaya sekolah yang inklusif, serta layanan terapi okupasi dan wicara membantu memperlancar proses pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI-BP memberikan keleluasaan kepada *shadow teacher* untuk memodifikasi bentuk tugas dan penilaian sesuai kemampuan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu *shadow teacher*, "Sebelum pembelajaran dimulai kami biasanya sudah mendiskusikan tentang tugas apa yang akan diberikan kepada siswa dan untuk penilaiannya *shadow teacher* yang memberikan baru setelahnya diserahkan ke saya" (Wawancara guru PAI-BP, 30 April 2026).

### **Pembahasan**

#### **Modifikasi Materi dan Program Pembelajaran Individual sebagai Bentuk Adaptasi Kurikulum Inklusif**

Modifikasi materi melalui PPI menunjukkan adanya adaptasi kurikulum yang memberi akses belajar sesuai kemampuan siswa. Melalui penyesuaian target, tugas dan evaluasi pembelajaran membuat siswa tetap terlibat tanpa dipaksa mengejar standar yang sama dengan siswa reguler. Praktik modifikasi materi yang ditemukan memperlihatkan bahwa siswa disabilitas intelektual pada jenjang SMP tidak menerima materi setara tingkat SMP, tetapi *shadow teacher* melakukan *leveling* materi dengan menyesuaikan kemampuan aktual siswa. Pada beberapa kasus, siswa masih menggunakan materi membaca dasar tingkat sekolah dasar bahkan pengenalan huruf hijaiyah di iqro 1. Adaptasi tersebut dilakukan agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran secara bermakna sesuai kemampuannya. Upaya ini diperlukan karena kemampuan akademik siswa disabilitas intelektual sangat beragam. Apabila dilakukan penyamaan target pembelajaran dengan siswa reguler berpotensi menimbulkan kesulitan belajar. Melalui modifikasi tersebut, siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran PAI-BP secara bermakna sesuai kemampuan yang dimiliki tanpa kehilangan kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

UNESCO (2020) telah lama menegaskan paradigma pendidikan inklusif dalam laporannya. Bahwa sistem pendidikan harus mampu beradaptasi terhadap keragaman kebutuhan siswa. Dalam konteks penelitian ini, adaptasi tidak hanya tampak pada kurikulum tertulis, tetapi juga pada praktik pembelajaran sehari-hari di kelas, temuan ini membuktikan hal tersebut sesuai secara empiris. *Shadow teacher* berupaya menghubungkan antara tuntutan kurikulum reguler dengan kemampuan aktual siswa disabilitas intelektual. Hal tersebut dilakukan melalui penyederhanaan instruksi, pemilihan materi, dan melakukan modifikasi tugas. Modifikasi pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan situasional. *Shadow teacher* tidak hanya mempertimbangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga kondisi emosional, fokus perhatian, serta kesiapan belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi guru PAI-BP dan *shadow teacher* berkontribusi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran pada sekolah inklusif. Namun demikian, penelitian ini mendapatkan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa modifikasi pembelajaran PAI-BP tidak hanya dilakukan pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuan praktik ibadah dan pembentukan perilaku religius siswa. Dengan demikian, modifikasi pembelajaran dalam PAI-BP memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran umum karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Modifikasi materi pembelajaran tidak menurunkan kualitas, melainkan menyesuaikannya dengan kesiapan belajar siswa. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa modifikasi materi menjadi upaya utama. Hal tersebut

dilakukan untuk menjaga keterlibatan siswa di kelas tanpa perlu memaksakan capaian akademik yang melampaui kemampuan aktual siswa.

### **Pendampingan *Shadow Teacher* sebagai Implementasi *Scaffolding* dalam Pembelajaran PAI-BP**

Secara tertulis, dokumen PPI memuat modifikasi materi dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* menerapkan modifikasi ini utamanya dengan menggunakan konsep *scaffolding* sebagaimana dikemukakan oleh *Vygotsky* yang kemudian dikembangkan oleh *Wood, Bruner dan Ross* (1974). Dalam proses pendampingan, *Shadow teacher* bertindak sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang bertugas membantu siswa menyelesaikan tugas melalui bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

**Tabel 1.** Bentuk Pendampingan *Shadow Teacher* dalam Pembelajaran PAI-BP

<b>Komponen Pendampingan</b>	<b>Bentuk Praktik</b>
<i>Recruitment</i>	Pengondisian awal dan pengalihan perhatian siswa
<i>Reduction in Degrees of Freedom</i>	Penyederhanaan instruksi dan modifikasi target pembelajaran
<i>Direction Maintenance</i>	Penguatan verbal, arahan singkat, dan bantuan fokus
<i>Marking Critical Features</i>	Penekanan pada bagian penting materi dan bacaan
<i>Frustration Control</i>	Pemberian jeda belajar dan dukungan emosional
<i>Demonstration</i>	Pemodelan bacaan dan praktik ibadah

Berdasarkan Tabel 1, pada komponen *recruitment* terlihat pada saat *shadow teacher* berupaya membangun keterlibatan siswa baik sebelum maupun selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat ketika *shadow teacher* pengondisian awal dengan mengarahkan siswa ke tempat duduk, membantu siswa memusatkan perhatian pada kegiatan yang akan dilaksanakan, serta mengalihkan kembali fokus siswa ketika perhatian mereka mulai terdistraksi. Tindakan tersebut dikategorikan *recruitment* karena bertujuan menarik minat dan keterlibatan siswa terhadap tugas yang dikerjakan. Hal ini memperlihatkan bahwa proses belajar siswa disabilitas intelektual tidak selalu dapat dimulai melalui penyampaian materi, tetapi sering kali diawali dengan pengondisian perhatian dan kesiapan belajar siswa.

Selain itu terdapat praktik komponen *reduction in degrees of freedom*, *shadow teacher* melakukan penyederhanaan instruksi, modifikasi tugas, serta penyesuaian target pembelajaran berdasarkan PPI. Temuan ini mendukung paradigma pendidikan inklusif yang dikemukakan UNESCO (2020), yaitu bahwa sistem pendidikan perlu beradaptasi terhadap kebutuhan siswa, bukan memaksa siswa mengikuti tuntutan pembelajaran yang seragam. Adaptasi tersebut penting karena siswa disabilitas intelektual masih mengalami hambatan dalam memahami konsep abstrak, membaca bacaan Arab, maupun mengikuti instruksi yang kompleks.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya *direction maintenance* melalui pemberian arahan verbal, dan penguatan positif. tindakan tersebut bertujuan membantu siswa mempertahankan perhatian dan keterlibatan dalam aktivitas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa *scaffolding* bersifat dinamis karena bentuk bantuan harus terus disesuaikan dengan perubahan fokus, suasana hati, dan respons belajar siswa.

Komponen selanjutnya *marking critical features shadow teacher* ditemukan saat membantu siswa mengenali informasi yang paling penting dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban kognitif siswa dengan mengarahkan perhatian pada bagian yang relevan. Bantuan tersebut penting pada saat mempelajari bacaan Arab, hafalan doa, maupun praktik

ibadah yang memerlukan perhatian pada detail tertentu.

Komponen *frustration control* terlihat pada saat *shadow teacher* menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Upaya yang dilakukan *shadow teacher* berupa memberikan jeda belajar, melakukan pendekatan emosional, dan penyesuaian aktivitas pembelajaran. Hal ini membantu menjaga keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung meskipun siswa sudah merasa jenuh. Dengan demikian pembelajaran inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya menciptakan suasana yang cukup nyaman seta kesiapan siswa.

Selanjutnya, komponen *demonstration* terlihat melalui pemberian contoh langsung dalam pembelajaran membaca Arab dan praktik ibadah. *Demonstration* bertujuan membantu siswa memahami tugas melalui pengamatan dan peniruan. Temuan tersebut memperkuat penelitian Solihah (2024) yang menyatakan bahwa *prompting* dan *modeling* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa disabilitas intelektual. Penelitian ini menunjukkan bahwa *modeling* juga diterapkan pada praktik ibadah dan pembiasaan religius. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan upaya tersebut dapat dilaksanakan dalam praktik ibadah.

Selain enam komponen *scaffolding* tersebut, penelitian ini menemukan adanya praktik *fading* atau pengurangan bantuan secara bertahap ketika siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan, pada saat salat karena sebagian siswa sudah dapat melaksanakannya secara mandiri maka hanya didampingi di belakang saf, tetapi pada siswa lain yang masih memerlukan pendampingan penuh karena adanya risiko ketidakstabilan emosi maka salat masih dilaksanakan di ruang kelas. Temuan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* yang menekankan bahwa bantuan bersifat sementara dan secara bertahap dialihkan kepada siswa. Hasil penelitian juga mendukung pendapat (Giangreco, 2010) yang menegaskan bahwa pendampingan yang terlalu melekat berpotensi menimbulkan ketergantungan dan menghambat perkembangan kemandirian siswa disabilitas intelektual. Berdasarkan hal tersebut pengurangan bantuan secara bertahap penting untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Perubahan suasana hati, keterbatasan fokus, dan variasi kemampuan siswa menyebabkan bentuk bantuan yang diberikan harus terus disesuaikan. Oleh karena itu, *scaffolding* memerlukan fleksibilitas dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pendampingan yang dilakukan *shadow teacher* dipahami sebagai bentuk implementasi *scaffolding*. Upaya ini tidak hanya dilakukan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan kemandirian belajar, praktik ibadah, dan pembentukan perilaku religius sesuai kemampuan masing-masing siswa. Upaya tersebut dilakukan karena sebagian siswa belum mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, bantuan diberikan sesuai kebutuhan siswa dan secara bertahap dikurangi agar siswa mampu mencapai kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *scaffolding* tidak hanya membantu penyelesaian tugas sesaat, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri siswa disabilitas intelektual.

### **Pendampingan Praktik Ibadah dan Pembiasaan Karakter Islami**

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pembelajaran PAI-BP tidak hanya diukur dari pemahaman materi, tetapi juga keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan. Pendampingan praktik ibadah dilakukan melalui penyesuaian bantuan sesuai tingkat kemandirian siswa. Pada beberapa siswa, *shadow teacher* tidak lagi mendampingi secara penuh selama pelaksanaan salat berjamaah, melainkan memberikan pengawasan dari jarak tertentu. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan bersifat sementara dan secara bertahap dikurangi ketika siswa telah mampu mengikuti kegiatan ibadah secara lebih mandiri. Temuan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* yang dikemukakan oleh *Vygotsky*, yaitu pemberian bantuan sementara oleh individu yang lebih kompeten untuk membantu siswa mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri (Slavin, 2011).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik ujian ibadah bagi siswa disabilitas intelektual dilaksanakan melalui penyesuaian target pembelajaran berdasarkan kemampuan individu. Adanya sistem *leveling* dalam praktik salat menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tidak disamaratakan untuk seluruh siswa, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Temuan tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus beradaptasi terhadap kebutuhan siswa, bukan memaksakan siswa menyesuaikan diri terhadap standar yang sama (UNESCO, 2020). Dalam konteks pembelajaran PAI-BP, penyesuaian target tersebut memungkinkan siswa disabilitas intelektual tetap memperoleh pengalaman beribadah yang bermakna tanpa terbebani tuntutan yang berada di luar kemampuan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan tersebut tampak melalui penguatan terhadap kedisiplinan, ketertiban, serta perilaku yang sesuai ketika mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI-BP bagi siswa disabilitas intelektual tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa.

Temuan penelitian ini melengkapi hasil penelitian Pratiwi (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAI-BP dan *shadow teacher* berkontribusi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran PAI-BP. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan *shadow teacher* tidak hanya tampak pada proses memahami materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan beribadah dan perilaku religius siswa disabilitas intelektual. Dengan demikian, upaya *shadow teacher* mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan praktik ibadah dan pembiasaan karakter Islami di SMP Al Firdaus diarahkan pada peningkatan keterlibatan dan kemandirian religius siswa disabilitas intelektual.

Upaya pendampingan praktik ibadah dan pembiasaan karakter Islami dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan sekolah serta membangun kemandirian religius sesuai kemampuan masing-masing siswa. Keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari kesempurnaan bacaan atau gerakan ibadah, melainkan dari kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara konsisten dalam aktivitas keagamaan dan menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, upaya yang dilakukan *shadow teacher* tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan keagamaan siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Pembelajaran PAI-BP bagi Siswa Disabilitas Intelektual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi *shadow teacher*, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa, karakteristik materi pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Salah satu

faktor penghambat yang dominan berasal dari kondisi internal siswa. Fluktuasi suasana hati, keterbatasan fokus perhatian, hambatan komunikasi, serta adanya regresi kemampuan setelah libur panjang menjadi tantangan yang sering dihadapi *shadow teacher* selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan upaya pendampingan yang telah berhasil diterapkan pada waktu tertentu tidak selalu dapat digunakan secara konsisten pada kesempatan berikutnya. Dengan kata lain, perkembangan siswa cenderung bersifat dinamis dan tidak selalu menunjukkan peningkatan secara linear.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016) yang menjelaskan bahwa karakteristik siswa sangat beragam sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang fleksibel dan individual. Pada siswa dengan hambatan intelektual, perubahan rutinitas belajar sering memengaruhi kemampuan mempertahankan perhatian, memahami instruksi, dan mengingat kembali keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Sehingga dilakukan pengulangan dan penyesuaian upaya secara berkelanjutan. Karakteristik materi PAI-BP juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendampingan. Materi yang bersifat abstrak seperti konsep ketuhanan, sejarah Islam, maupun hafalan doa memerlukan kemampuan berpikir simbolik dan daya ingat yang relatif lebih tinggi dibandingkan aktivitas praktik. Sebagian siswa lebih mudah memahami pembelajaran melalui demonstrasi, visualisasi dan pengalaman konkret.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung pembelajaran. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah kolaborasi antara guru mata pelajaran PAI-BP dan *shadow teacher*. Hal ini terlihat melalui adanya komunikasi sebelum pembelajaran, fleksibilitas dalam modifikasi tugas, serta penyesuaian sistem penilaian memungkinkan kebutuhan belajar siswa disabilitas intelektual dapat diakomodasi secara lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif memerlukan kerja sama antarpendidik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru mata pelajaran dan *shadow teacher* berkontribusi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi tersebut tidak hanya membantu penyesuaian materi akademik, tetapi juga mendukung pelaksanaan praktik ibadah dan pembiasaan karakter Islami sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah budaya inklusi yang berkembang di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki penerimaan yang cukup baik terhadap keberadaan siswa disabilitas intelektual. Dukungan teman sebaya terlihat melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan bantuan sederhana dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Lingkungan inklusif membantu siswa merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran.

Selain itu, ketersediaan layanan pendukung seperti terapi okupasi dan terapi wicara turut memperkuat proses pendampingan yang dilakukan di kelas. Layanan tersebut membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, konsentrasi, dan keterampilan fungsional siswa sehingga berdampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI-BP. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pendampingan pembelajaran PAI-BP tidak bergantung pada upaya *shadow teacher* semata. Keberhasilan tersebut merupakan hasil interaksi antara kesiapan siswa, upaya pendampingan yang digunakan, kolaborasi antarpendidik, budaya inklusi sekolah, serta dukungan layanan yang tersedia. Dengan demikian, pendidikan memerlukan pendekatan kolaboratif dan sistemik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan upaya pendampingan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan *shadow teacher* dalam mendampingi siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan guru mata pelajaran, budaya sekolah yang inklusif, layanan

pendukung sekolah, serta karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran inklusif perlu dipahami sebagai hasil kolaborasi berbagai pihak yang saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa disabilitas intelektual.

## KESIMPULAN

Pendampingan *shadow teacher* di SMP Al Firdaus bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mendukung kemandirian siswa disabilitas intelektual. Upaya dilakukan melalui modifikasi pembelajaran berbasis Program Pembelajaran Individual (PPI), pemberian bantuan bertahap (*scaffolding*), dan pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*). Upaya tersebut membantu siswa memahami materi, mengikuti praktik ibadah, serta membiasakan perilaku Islami sesuai kemampuan masing-masing. Keberhasilan pendampingan didukung oleh kolaborasi antara *shadow teacher*, guru mata pelajaran, dan lingkungan sekolah yang inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian dalam pembelajaran maupun praktik keagamaan. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan berfokus pada pembelajaran PAI-BP sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik pendampingan *shadow teacher* pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan karakteristik siswa yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan inklusif.

## REFERENSI

- An-Nizzah, H. W., Sunardi & Salim, A. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Magister Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anshori, M. & Ghofur, A. (2026). Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Ibnu Umri Maktum (Telaah Q.S. "Abasa Ayat 1-10). *Al Fikrah*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.170>
- Aranditio, S. (2023). Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi. *Kompas*, 1. <https://www.kompas.id/artikel/defisit-guru-khusus-menghambat-pendidikan-inklusi>
- Arriani, F., Agustawati & Rizki, A. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Artha, A. Y., Lopo, F. L., Maak, J. A. & Basri, H. (2024). *Pendidikan Inklusi*. UMUS Press.
- Aulianida, D., Liestyasari, S. I. & Siti, R. (2019). Pendidikan Inklusif Dan Difabel Pembelajaran PAI. In *Agrade Bilingual Class*.
- BBGTK. (2024). *Layanan pendidikan berbasis nilai kebersamaan dalam setting sekolah inklusif*. BBGTK Jawa Barat. [https://bbgtkjabar.kemendikdasmen.go.id/layanan-pendidikan-berbasis-nilai-kebersamaan-dalam-setting-sekolah-inklusif\\_\\_trashed/](https://bbgtkjabar.kemendikdasmen.go.id/layanan-pendidikan-berbasis-nilai-kebersamaan-dalam-setting-sekolah-inklusif__trashed/)
- BSKAP. (2025). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. In *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322487/permendikdasmen-no-11-tahun-2025>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry Research Design*. Sage Publication.
- Giangreco, M. F. (2010). One-to-one paraprofessionals for students with disabilities in inclusive classrooms: Is conventional wisdom wrong? *Intellectual and Developmental Disabilities*, 48(1), 1-13. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-48.1.1>

- Habibah, A. F. (2024). Kemendikbudristek: 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan khusus. *ANTARA*, 1. <https://www.antaraneews.com/berita/4038030/kemendikbudristek-40164-sekolah-miliki-siswa-berkebutuhan-khusus?>
- Hafiz, A. (2017). Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. In *Sefa Bumi Persada*. <https://osf.io/764dc>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al Azhar (Jilid 10)*. Pustaka Panjimas.
- Isroani, F., Juniarni, C., Kurdi, M. S. & Hasanah, Mi. (2024). *Pendidikan Inklusif*. CV. Aina Media Baswara.
- Maghfiroh, R. A., Ali, M. & Maksum, M. N. R. (2022). Inclusive Education in Surah Abasa Verses 1–10. *Atlantis Press*, 676(1), 167–173. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.022>
- Marwiyati, S. (2022). Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *JoECCE*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10674>
- Meidinata, N. (2025). *Al Firdaus World Class Islamic School, Sekolah Inklusi TOP di Solo*. Solopos. <https://solopos.espos.id/al-firdaus-world-class-islamic-school-sekolah-inklusi-top-di-solo-2051237>
- Miles, M. B., Huberman, A. M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Ni' matuzahroh & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. UMM Press.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R. & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Prasetya, H., Rahman & Adityawati, I. A. (2018). Layanan Pembelajaran untuk Anak Inklusi (Memahami Karakteristik dan Mendesain Pelayanan Pembelajaran dengan Baik. In CV. Dwiputra Pustaka Jaya. CV. Dwiputra Pustaka Jaya. <https://core.ac.uk/download/pdf/154750682.pdf#page=12>
- Pratiwi, R., Daulai, A. & Pulungan, E. N. (2024). Kerja Sama Guru PAI dan Shadow Teacher dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Autisme di SMP IT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1340–1364. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i4.26>
- Putri, N. (2015). Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif. In *YPM Publishing*. YPM Publishing. <http://www.ypm-publishing.com>
- Rohman, A. A. & Ulum, M. B. (2025). Urgensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Surah Abasa Ayat 1-10 dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1432–1442. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.360>
- Rosnawati, R. (2016). Guru Pembelajar: Modul Pelatihan Matematika SMA:Teori Belajar. In *Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan*. Sekretariat Jenderal MPR RI. (2020). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Majelis Permusyawaratan Rakyat.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. PT Indeks.
- Solihah, M. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autisme Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto [Universitas Islam Negeri prof. K.H Saifuddin Zuhri]. In *Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri*. <https://share.google/IwUam2z28NikHFdOD>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2024). *Menyemai Kesetaraan Melalui Pendidikan Inklusif*. PT Penamuda Media.

- Tim Redaksi Visi Media. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen*. Visi Media.
- Ujiyanti, L. N. & Hanif, M. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026>
- UNESCO. (2020). *Youth Report 2020: Inclusion and Education: All Means All*. <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/2020-inclusion-and-education-all-means-all>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wood, D., Bruner, J. S. & Ross, G. (1974). The Role of Tutoring in Problem Solving. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Zulkarnen, Nahar, S. & Zulheddi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Surat 'Abasa. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 146–160. <https://share.google/iOsHPyeyHmlPNcuMM>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**